



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

STRATEGI ADAPTASI PESANTREN SALAF DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0: STUDI PADA PONDOK PESANTREN DI BANYUWANGI

Khansa Labiibah Hasna¹ , Ma'wah Salsabila² , Abdul Fadhil³

* Korespondensi:

Email:
khansalabiib6@gmail.com

Abstrak

Era *Society 5.0* mendorong integrasi teknologi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sehingga pesantren salafiyah sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia perlu beradaptasi agar tetap relevan di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi yang diterapkan oleh dua pesantren salafiyah di Banyuwangi, Jawa Timur, yaitu Pondok Pesantren Darul Amien dan Pondok Pesantren Safinatul Huda, dengan fokus pada manajemen sumber daya manusia dan pengembangan sistem pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren menerapkan pendekatan berbeda dalam menghadapi tantangan digital. Pondok Pesantren Darul Amien lebih berhati-hati dengan mengutamakan pengawasan ketat terhadap penggunaan teknologi pembelajaran, sedangkan Pondok Pesantren Safinatul Huda mulai melaksanakan pelatihan keterampilan digital bagi tenaga pendidik dan santri. Keduanya menghadapi kendala serupa berupa keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya kompetensi SDM dalam pengelolaan konten digital, dan tantangan dalam menjaga selektivitas informasi. Temuan ini menegaskan pentingnya digitalisasi pesantren yang kontekstual melalui pemilihan teknologi tepat guna dan penguatan kapasitas SDM untuk mendukung transformasi berkelanjutan.

Afiliasi Penulis:

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan: 01 Maret 2025

Revisi: 30 April 2025

Diterima: 28 Mei 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Society 5.0, pesantren, digitalisasi, manajemen SDM, metode salaf

Keyword:

Society 5.0, pesantren, digitalization, HRM, salaf methods

Abstract

The *Society 5.0* era encourages the integration of technology in various fields, including education, so that salafiyah Islamic boarding schools as traditional educational institutions in Indonesia need to adapt to remain relevant amidst the flow of digitalization. This study aims to analyze the adaptation strategies implemented by two salafiyah Islamic boarding schools in Banyuwangi, East Java, namely Darul Amien Islamic Boarding School and Safinatul Huda Islamic Boarding School, with a focus on human resource management and learning system development. The study used a qualitative approach with a case study design, while data collection was carried out through semi-structured interviews, participant observation, and document analysis to obtain a comprehensive picture. The results of the study show that the two Islamic boarding schools apply different approaches in facing digital challenges. Darul Amien Islamic Boarding School is more careful by prioritizing strict supervision of the use of learning technology, while Safinatul Huda Islamic Boarding School has begun implementing digital skills training for educators and students. Both face similar obstacles in the form of limited technological infrastructure, lack of HR competence in managing digital content, and challenges in maintaining information selectivity. This finding emphasizes the importance of contextual digitalization of Islamic boarding schools through the selection of appropriate technology and strengthening human resource capacity to support sustainable transformation.



PENDAHULUAN

Era Society 5.0 yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang menandai pergeseran dari revolusi industri 4.0 menuju masyarakat berbasis teknologi cerdas yang berfokus pada keseimbangan antara kemajuan digital dan nilai-nilai kemanusiaan (Kaliongga, 2023). *Society 5.0* memiliki konsep teknologi *big data* yang dikumpulkan oleh *Internet of things (IoT)* yang diubah oleh *Artifical Inteligence (AI)* menjadi sesuatu yang dapat membantu masyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik (Nastiti dan 'Abdu, 2020). *Society 5.0* akan berdampak pada semua aspek kehidupan mulai dari kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Undang – undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pengelolaan kinerja tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Islam menjadi krusial dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan pendidikan yang berkualitas. Digitalisasi telah membawa perubahan dalam cara lembaga pendidikan Islam menyampaikan pembelajaran, mengelola data, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan semua pemangku kepentingan (Fukuyama, 2018). Sebagai dampaknya, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi pengelolaan kinerja tenaga kependidikan yang sesuai dengan tuntutan era digitalisasi guna mempertahankan relevansi, efisiensi, dan daya saing. Pesantren tidak hanya bertugas mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga harus membekali santri dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Yusuf dan Ali, 2025).

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Amien dan Safinatul Huda di Banyuwangi Jawa Timur, menjadi contoh menarik dalam menelaah adaptasi Pesantren Salafiyah terhadap *Era Society 5.0*. Darul Amien yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) aktif memanfaatkan media sosial seperti TikTok dan YouTube untuk memperluas jangkauan dakwah, namun menghadapi tantangan dalam konsistensi pengelolaan konten dan kesiapan SDM digital. Sementara itu, Safinatul Huda mengintegrasikan metode pembelajaran Salafiyah—seperti an-Nahdiyah, al-Miftah, dan Tarjim—with kurikulum kejuruan modern seperti pemrograman dan robotik, tetapi terkendala keterbatasan sarana teknologi dan tenaga pengajar (Yamani dkk., 2022). Kedua pesantren ini mencerminkan dua pendekatan berbeda, yaitu digitalisasi eksternal dan inovasi internal. Kurangnya kajian komparatif yang mendalam mengenai strategi pengelolaan SDM dan pembelajaran di lingkungan pesantren menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka merumuskan model adaptasi yang kontekstual dan berkelanjutan (Hasan, 2015).

Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apakah strategi digitalisasi yang diterapkan Darul Amien untuk menghadapi *Era Society 5.0*? (2) Bagaimanakah metode pembelajaran salaf di Safinatul Huda relevan dengan kebutuhan abad 21? (3) Apakah tantangan dan peluang yang dihadapi kedua pesantren dalam adaptasi ini? Kebaruan penelitian terletak pada perbandingan dua model adaptasi dalam satu wilayah yang menggabungkan perspektif manajemen SDM dan pendekatan pedagogis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi strategi adaptasi yang dapat diterapkan oleh pesantren lain di Indonesia, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang relevan dengan era digital (Kamila dkk., 2022).

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulumnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal yang lebih komprehensif kepada santri agar dapat bersaing dan berkontribusi di tengah perkembangan dunia yang semakin modern. Dengan demikian, pondok pesantren tetap

menjadi bagian integral dari keberagaman pendidikan di Indonesia, menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keislaman serta turut berperan dalam membentuk generasi yang memiliki wawasan luas, keimanan yang kokoh, dan kesiapan menghadapi tantangan zaman (Jaafar dkk., 2012) Oleh karena itu, studi ini menganalisis bagaimana Darul Amien dan Safinatul Huda menavigasi tantangan ini, dengan harapan memberikan wawasan bagi pengembangan model pendidikan pesantren yang adaptif dan kompetitif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan desain multi-situs yang melibatkan dua lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darul Amien dan Safinatul Huda di Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses adaptasi pesantren terhadap era digital. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: *Pertama*, wawancara semi-terstruktur yang melibatkan pengelola seperti pengurus media sosial Darul Amien, pengasuh putri Darul Amien, dan pengelola kurikulum Safinatul Huda, serta 10 santri (lima putra, lima putri) dari kedua pesantren. Wawancara berfokus pada strategi digitalisasi, metode pembelajaran, dan tantangan adaptasi. *Kedua*, observasi partisipatif, dilakukan selama pembelajaran metode Al-Miftah di Safinatul Huda dan kegiatan pengelolaan media sosial di Darul Amien, mencakup interaksi santri-guru dan penggunaan teknologi. *Ketiga*, analisis dokumen, meliputi kurikulum pesantren, catatan kegiatan, dan laporan tahunan untuk memahami struktur organisasi dan implementasi program.

Informan penelitian mencakup seluruh pengurus, guru, dan santri di kedua pesantren, dengan *sampel purposive* yang dipilih berdasarkan keterlibatan dalam digitalisasi dan pembelajaran salaf. Total 15 informan diwawancara, dengan durasi wawancara rata-rata 45 menit per sesi. Analisis data menggunakan metode tematik (Braun dan Clarke, 2006), dengan tahapan: (1) transkripsi dan pembacaan ulang data, (2) pengkodean berdasarkan tema (digitalisasi, metode salaf, tantangan), (3) pengelompokan tema, dan (4) penyusunan narasi analitis. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen) dan pemeriksaan ulang transkrip oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Strategi Digitalisasi di Darul Amien

Darul Amien mengadopsi digitalisasi melalui empat strategi utama: *Pertama*, optimalisasi media sosial, pesantren aktif di TikTok, Instagram, dan YouTube, dengan akun seperti @perpuspondokmbolo (kalam hikmah ulama) dan @santrimbolovers (*quotes* inspiratif). Konten mencakup video shalawatan, maulidan, dan pamflet pendaftaran santri baru, diedit menggunakan Canva dan PixelLab. *Live streaming* kegiatan keagamaan menjangkau *audiens* hingga ribuan penonton, meskipun pendaftar baru mayoritas berasal dari rekomendasi mulut ke mulut. *Kedua*, pembentukan tim multimedia, tim multimedia putra terdiri dari lima anggota yang dipimpin Mas Akmal dan dibentuk tahun 2021. Serta tim multimedia putri terdiri dari dua orang yaitu Wahidatul Latifah dan Mbak Nilna dibentuk tahun 2023 mengelola konten digital. Kriteria seleksi mencakup ketelatenan dan kemampuan desain, meskipun tim putri kekurangan ruang kerja. *Ketiga*, pelatihan eksternal, sejak tahun 2022, pesantren mengikuti Pelatihan Asosiasi Media Pondok Jatim (@mediapondokjatim), yang menyelenggarakan workshop fotografi dan media sosial. Pelatihan ini mendukung pembelajaran otodidak santri, karena keterampilan digital tidak

diajarkan secara formal. *Keempat*, integrasi teknologi terbatas, Jurusan Jaringan Komputer dan Pemasaran di SMK memperkenalkan teknologi kepada santri. Projektor digunakan untuk seminar ilmu falak, tetapi jumlahnya terbatas. Rencana jangka panjang meliputi pengembangan website untuk pendaftaran online. Terkait tantangan digitalisasi, Mas Akmal mengemukakan bahwa "*Kami mulai dari nol, belajar sendiri dari YouTube dan pelatihan. Tetapi, alat terbatas dan sering meminjam punya santri. Anggaran lebih cenderung ke bangunan fisik, sehingga teknologi masih nomor dua.*"

Tabel 1. Perbandingan Strategi Digitalisasi

Pondok Pesantren	Strategi Digitalisasi
Darul Amien	Aktif menggunakan TikTok, Instagram, YouTube sejak 2021, kemudian membentuk tim multimedia
Safinatul Huda	Terbatas dan lebih fokus pada pelestarian metode salafiyah

Sumber: Data Penelitian 2025

Metode Pembelajaran Salaf di Safinatul Huda

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pengajarannya pada agama Islam, terutama pembelajaran al-Qur'an dan kitab kuning, dengan tujuan utama mendidik para santri agar memiliki pemahaman yang mendalam mengenai ajaran al-Qur'an dan isi kitab kuning. Dengan bekal ini, diharapkan para santri mampu menjadi pribadi yang alim, berilmu, dan dapat berperan sebagai ulama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberadaannya memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Para santri yang telah menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkan pengetahuan yang diperoleh untuk kepentingan masyarakat secara luas. Di lingkungan pesantren, pengajaran kitab kuning menjadi prioritas utama dengan tujuan agar para santri mampu membaca kitab tersebut dengan lancar serta memahami makna yang terkandung di dalamnya (Hidayat dkk., 2018).

Safinatul Huda menerapkan tiga metode salaf yang terintegrasi dengan kurikulum modern: *Pertama*, an-Nahdiyah, berfokus pada tahsin dan tajwid al-Qur'an. Metode ini melibatkan tahapan: (1) tahsin awal (*makhraj* dan sifat huruf), (2) pelatihan tajwid (hukum *nun mati, mim mati, mad*), dan (3) *talaqqi* (pembelajaran langsung dengan guru). *Kedua*, al-Miftah, diadopsi dari Pesantren Sidogiri, metode ini menyederhanakan *nahwu* dan *sharaf* dalam empat jilid, menggunakan nada hafalan untuk memudahkan santri membaca kitab gundul. Metode *Al Miftah Lil Ulum Sidogiri* merupakan metode pembelajaran modern mengenai kaidah pembacaan kitab kuning yang lahir dilandasi oleh kontekstualitas situasi kemunduran pemahaman santri terhadap pembacaan kitab kuning. Metode ini dirancang dengan rapi, unik, dan sederhana, sehingga dapat memicu suasana belajar mengajar yang asik dan menyenangkan. Metode ini terbukti berhasil memberikan kemudahan kepada siapa saja yang ingin memperdalam pemahaman membaca kitab kuning (2631-Article Text-7197-1-10-20240329, n.d.) Proses pembelajaran mencakup sorogan (bimbingan individu) dan tes praktik mingguan. *Ketiga*, tarjim, metode penerjemahan kata per kata al-Qur'an untuk memperkuat hafalan dan pemahaman mufradat. Berasal dari tradisi Jawa abad ke-19, Tarjim diterapkan melalui pengulangan intensif, dengan cara santri menerjemahkan ayat secara lisan di depan guru (Khoirul Huda, 2020).

Kurikulum SMK melengkapi pendidikan salaf dengan jurusan pemrograman, batik, dan robotik. Observasi di laboratorium komputer menunjukkan santri laki-laki mampu membuat program sederhana menggunakan Python, sementara santri putri menghasilkan

produk batik dengan desain digital. Ustadz Maulud menegaskan bahwa "Metode salaf kami ajarkan dengan sabar dan mendalam, tetapi jurusan modern seperti robotik mempersiapkan santri untuk dunia kerja digital."

Tabel 2 Metode Pembelajaran

Pondok Pesantren	Pengelolaan SDM
Darul Amien	Rekrutmen internal berbasis kekeluargaan; santri dan alumni sebagai tim penggerak
Safinatul Huda	Penguatan kapasitas guru kitab; pelatihan pedagogis internal secara rutin

Sumber: Data Penelitian 2025

Digitalisasi dan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan

Transformasi digital di lingkungan pesantren semakin menjadi keniscayaan seiring berkembangnya masyarakat digital. Pondok Pesantren Darul Amien menjadi contoh nyata dari adaptasi tersebut dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan (Aripin dkk., 2024). Aktivitas mereka tidak terbatas pada dokumentasi kegiatan internal, melainkan juga mencakup siaran langsung (live streaming) ceramah, pengajian, dan kegiatan santri lainnya di platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Facebook. Strategi ini memungkinkan pesantren menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan media sosial. Inisiatif ini tidak hanya menjadi alat syiar Islam, tetapi juga menciptakan keterbukaan informasi dan transparansi terhadap aktivitas lembaga kepada masyarakat luar, termasuk wali santri dan alumni.

Namun, di balik inovasi tersebut, Darul Amien menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah belum tersedianya situs web resmi yang dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan platform pembelajaran digital berbasis web. Selain itu, keterbatasan infrastruktur seperti kamera profesional, studio sederhana, atau perangkat lunak *editing* yang mumpuni membuat pengelolaan media sosial seringkali bergantung pada alat dan keahlian pribadi santri. Proses produksi konten pun masih bersifat manual dan bergantung pada inisiatif individu, terutama dari tim multimedia internal yang sebagian besar terdiri dari santri aktif. Walaupun demikian, semangat otodidak dari para santri dan dukungan moral dari pengasuh pesantren menjadi motor penggerak yang cukup kuat untuk terus mengembangkan media dakwah digital secara bertahap dan organik.

Sebaliknya, Pondok Pesantren Safinatul Huda menempuh jalur yang lebih konservatif dalam hal digitalisasi dan masih berfokus pada dakwah langsung melalui pembinaan personal dan penguatan tradisi salaf. Pembelajaran kitab kuning, halaqah, dan interaksi antara guru dan santri masih menjadi bentuk utama transfer ilmu dan nilai. Pemanfaatan platform digital masih terbatas, dan belum menjadi prioritas utama dalam strategi pendidikan pesantren. Hal ini bukan berarti Safinatul Huda menolak perkembangan teknologi, tetapi lebih kepada pilihan strategi untuk menjaga kemurnian tradisi dan kedekatan personal antara ustaz dan santri. Meskipun jurusan teknologi telah dibuka pada jenjang SMK dalam struktur lembaga formalnya, implementasi teknologi secara menyeluruh masih dalam tahap pengembangan, baik dari sisi infrastruktur maupun kesiapan SDM (Dewi dan Hasmirati, 2022).

Dengan demikian, pendekatan Darul Amien dan Safinatul Huda mencerminkan dua kutub strategi pesantren dalam menghadapi era digital. Darul Amien menonjol dengan orientasi keluar melalui jejaring digital dan media sosial yang agresif, sementara Safinatul

Huda menjaga kekuatan internal dengan menekankan relasi personal dan pelestarian nilai. Keduanya memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing, tetapi sama-sama menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada visi lembaga dan kesiapan sumber daya manusianya.

Tantangan dan Peluang

Tantangan

Tabel 3. Tantangan

Aspek	Pondok Pesantren Darul Amien	Pondok Pesantren Safinatal Huda
Media sosial yang digunakan	TikTok, Instagram, YouTube, Facebook	Terbatas, hanya promosi formal
Jenis aktivitas digital	<i>Live streaming</i> ceramah, pengajian, video edukatif dan humoris	Tidak menjadi prioritas
Tujuan digitalisasi	Dakwah, transparansi kegiatan, menjangkau generasi muda	Menjaga kedekatan personal dan tradisi salaf
Ketersediaan Website	Belum ada	Belum tersedia
Produksi konten	Manual, berbasis inisiatif santri, alat pribadi	Tidak difokuskan pada produksi konten
Pendekatan strategis	Eksternal, menjangkau publik luas melalui media digital	Internal, memperkuat relasi ustadz-santri dan nilai-nilai tradisi

Sumber: Data Penelitian 2025

Darul Amien

Transformasi digital di Pondok Pesantren Darul Amien menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dari sisi manajemen SDM dan infrastruktur. *Pertama*, keterbatasan SDM dan peran ganda. Banyak pengurus pesantren yang harus merangkap beberapa peran sekaligus. Misalnya, satu orang bisa bertugas sebagai ketua harian, admin media sosial, sekaligus sekretaris kegiatan. Hal ini berdampak pada efektivitas kerja dan fokus dalam mengembangkan program digital secara mendalam dan berkelanjutan. Beban kerja yang terdistribusi tidak proporsional membuat proses digitalisasi berjalan lambat dan kurang terstruktur. *Kedua*, keterbatasan infrastruktur digital. Fasilitas penunjang seperti komputer, jaringan internet yang stabil, dan sistem informasi manajemen pendidikan (SIM-Pesantren) belum tersedia secara optimal. Absensi santri dan manajemen kegiatan masih dilakukan secara manual, menggunakan kertas atau buku catatan, sehingga memperbesar risiko kesalahan data dan menyulitkan proses dokumentasi. *Ketiga*, ketergantungan pada alat pribadi santri. Dalam produksi konten dakwah maupun dokumentasi kegiatan, pesantren masih sangat bergantung pada peralatan pribadi milik santri atau alumni, seperti kamera, ponsel, atau laptop. Hal ini menyulitkan jika ada santri yang lulus atau keluar, karena SDM baru belum tentu memiliki peralatan yang sama atau kompetensi yang setara. *Keempat*, penyaringan konten digital. Ibu Dewi Latifah, salah satu pengurus dan juga putri pengasuh pesantren, menjelaskan bahwa seleksi konten digital menjadi perhatian serius. Pesantren harus tetap menjaga identitas keislaman dan nilai-nilai khas pesantren dalam konten yang dipublikasikan. Tantangannya adalah bagaimana membuat konten menarik untuk masyarakat umum tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akhlak dan nilai syar'i.

Safinatul Huda

Meskipun memiliki pendekatan salafiyah yang kuat, Safinatul Huda juga menghadapi tantangan tersendiri dalam memasuki era digital: *Pertama*, fasilitas teknologi yang terbatas. Meskipun terdapat jurusan teknologi di tingkat SMK, sarana pendukung seperti laboratorium komputer masih dalam tahap pengembangan. Beberapa komputer yang ada belum sepenuhnya layak pakai atau tidak terhubung ke jaringan internet yang stabil. Hal ini menghambat pelaksanaan praktik pembelajaran berbasis TIK secara optimal. *Kedua*, ketimpangan kompetensi guru. Salah satu tantangan besar adalah kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan ganda—baik dalam metodologi salaf (kitab klasik) maupun dalam pemanfaatan teknologi. Integrasi dua pendekatan ini membutuhkan guru yang tidak hanya paham agama secara mendalam, tetapi juga terampil dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran. Sayangnya, guru dengan kompetensi semacam ini masih langka. *Ketiga*, kultural resistensi terhadap digitalisasi Sebagian kalangan pengasuh dan guru masih melihat teknologi sebagai sesuatu yang netral tapi berisiko tinggi jika tidak dikendalikan. Ada kehati-hatian yang besar dalam menerima perubahan, terutama jika dianggap bisa menggeser tradisi dan adab salafiyah. Ini menjadi tantangan dalam mengubah pola pikir dan menyosialisasikan manfaat transformasi digital secara inklusif.

Peluang

Tabel 4. Peluang

Aspek Peluang	Darul Amien	Safinatul Huda
Potensi SDM	Santri kreatif dan belajar otodidak (video, desain, medkos)	Santri unggul dalam literasi kitab, berpotensi menjadi kreator dakwah berbasis tradisi
Integrasi Kurikulum	Sudah mulai diterapkan di SMK (jaringan komputer, pemasaran)	Kurikulum terpadu (salaf dan formal) jadi daya tarik santri dari berbagai daerah
Jejaring Eksternal	Bergabung dengan Media Pondok Jatim, ikut pelatihan eksternal	Berpeluang kerja sama dengan industri teknologi dan digital lokal (untuk SMK)
Komitmen Dakwah Digital	Aktif di TikTok, Instagram, YouTube dengan konten edukatif dan syiar	Meskipun belum digital, budaya akademik kuat jadi modal untuk adaptasi ke media dakwah ke depan
Strategi Jangka Panjang	Rencana pengembangan website dan pelatihan lanjutan	Penguatan kultur akademik dan adaptasi teknologi berbasis nilai tradisi

Sumber: Data Penelitian 2025

Darul Amien

Meskipun memiliki pendekatan salafiyah yang kuat, Safinatul Huda juga menghadapi tantangan tersendiri dalam memasuki era digital: *Pertama*, fasilitas teknologi yang terbatas. Meskipun terdapat jurusan teknologi di tingkat SMK, sarana pendukung seperti laboratorium komputer masih dalam tahap pengembangan. Beberapa komputer yang ada belum sepenuhnya layak pakai atau tidak terhubung ke jaringan internet yang stabil. Hal ini menghambat pelaksanaan praktik pembelajaran berbasis TIK secara optimal. *Kedua*, ketimpangan kompetensi guru. Salah satu tantangan besar adalah kekurangan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan ganda—baik dalam metodologi salaf (kitab klasik) maupun dalam pemanfaatan teknologi. Integrasi dua pendekatan ini membutuhkan guru yang tidak hanya paham agama secara mendalam, tetapi juga terampil dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran. Sayangnya, guru dengan

kompetensi semacam ini masih langka. *Ketiga*, kultural resistensi terhadap digitalisasi. Sebagian kalangan pengasuh dan guru masih melihat teknologi sebagai sesuatu yang netral tapi berisiko tinggi jika tidak dikendalikan. Ada kehati-hatian yang besar dalam menerima perubahan, terutama jika dianggap bisa menggeser tradisi dan adab salafiyah. Ini menjadi tantangan dalam mengubah pola pikir dan menyosialisasikan manfaat transformasi digital secara inklusif.

Safinatul Huda

Keunikan Safinatul Huda terletak pada: *Pertama*, keberhasilannya menggabungkan kurikulum salaf dan formal. Hal ini menarik minat santri dari berbagai daerah dan latar belakang, khususnya mereka yang ingin mendapatkan pendidikan agama yang mendalam tanpa meninggalkan pendidikan umum dan keterampilan teknologi. Jika dimanfaatkan dengan baik, kurikulum terpadu ini dapat menjadi model pesantren modern yang tetap berakar pada tradisi. *Kedua*, potensi kolaborasi dengan dunia industri. Jurusan teknologi di SMK Safinatul Huda membuka peluang kerja sama dengan industri teknologi dan digital lokal. Peluang ini dapat dimanfaatkan untuk magang santri, pengadaan peralatan, dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Kolaborasi ini akan menjadi akselerator penting dalam memodernisasi infrastruktur pembelajaran dan manajemen pesantren. *Ketiga*, budaya akademik yang kuat. Tradisi akademik yang terpelihara melalui bahtsul masail, kajian rutin, dan penguatan literasi kitab kuning menjadi modal besar untuk pengembangan konten dakwah berbasis media. Santri yang memiliki argumentasi ilmiah dan kemampuan baca kitab yang kuat berpotensi menjadi *content creator* dakwah yang berwawasan luas dan berbasis tradisi ilmiah.

PEMBAHASAN

Digitalisasi dan Manajemen SDM: Teori Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Darul Amien menunjukkan proses adaptasi terhadap era digital melalui pemanfaatan media sosial secara aktif. Temuan dari wawancara dengan Mas Akmal selaku pengelola dokumentasi menyebutkan bahwa media sosial seperti YouTube dan TikTok digunakan untuk menyiarkan kegiatan pesantren secara luas, yang memberikan efek positif terhadap citra lembaga di mata publik. Temuan ini sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikembangkan oleh Davis (1989), yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh dua hal, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Di Darul Amien, manfaat media sosial dirasakan secara langsung karena mampu memperluas jangkauan dakwah dan memperkuat komunikasi eksternal.

Namun, temuan lain menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial ini belum didukung oleh infrastruktur dan manajemen SDM yang memadai. Para pengelola media masih bekerja secara manual, peran ganda menjadi hal umum, dan absensi masih dilakukan secara manual. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam manajemen berbasis data, yang menekankan pentingnya indikator kinerja terukur dan sistematis dalam menunjang keberhasilan digitalisasi (Hasibuan dan Munasib, 2024). Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Junaidi (2024) yang menyatakan bahwa kendala utama transformasi digital di pesantren adalah kurangnya kesiapan kelembagaan, bukan sekadar keterbatasan alat (Junaidi, 2024).

Dalam aspek kepemimpinan, gaya kepemimpinan transformasional terlihat dalam peran Mas Akmal yang aktif mendorong santri untuk belajar desain dan produksi konten secara otodidak. Ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional (Bass, 1990) yang

menjelaskan bahwa pemimpin efektif mampu memberikan inspirasi dan mendorong anggota untuk berkembang. Namun, kondisi peran ganda dan beban kerja tinggi juga menandakan perlunya penguatan struktur organisasi dan budaya kerja adaptif (Monia & Hanafi, 2022). Sebaliknya, Pondok Pesantren Safinatul Huda menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan model pendidikan tradisional. Fokus utama tetap pada penguatan metodologi pengajaran kitab kuning dan interaksi langsung antara guru dan santri. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Maulud, integrasi teknologi baru sebatas pada pembukaan jurusan SMK teknologi dan belum menyentuh praktik dakwah digital secara aktif. Strategi ini mencerminkan pendekatan konservatif – strategis yang menempatkan otoritas keilmuan klasik sebagai fondasi menghadapi perubahan zaman (Fajarudin dan Muttaqin, 2024).

Namun, keterbatasan SDM dan infrastruktur menurunkan persepsi kemudahan penggunaan, sejalan dengan temuan Junaidi tentang hambatan transformasi digital di pesantren. Manajemen SDM Darul Amien mencerminkan teori kepemimpinan transformasional (Junaidi, 2024) di mana pengurus seperti Mas Akmal memotivasi santri untuk belajar digital secara otodidak. Namun, beban kerja ganda pengurus menunjukkan perlunya budaya organisasi adaptif (Monia dkk., 2021). Keterbatasan digitalisasi manajemen di Safinatul Huda menjadi indikator bahwa transformasi digital tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada paradigma kelembagaan. Tanpa adanya dorongan dari dalam institusi untuk melakukan modernisasi sistem manajemen, transformasi akan berjalan lambat. Namun demikian, keunggulan kultur akademik yang dimiliki pesantren ini menjadi modal besar dalam membentuk kualitas SDM santri yang kuat secara intelektual dan spiritual.

Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi SDM dalam mendukung transformasi digital di pesantren tidak bisa disamaratakan. Konteks lokal, visi pengasuh pesantren, serta orientasi keilmuan sangat mempengaruhi arah kebijakan dan bentuk strategi yang diambil. Hal ini mengonfirmasi temuan Nur (2021) yang menyatakan bahwa strategi digitalisasi di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada keberpihakan pimpinan dan budaya kelembagaan. Teori *Social Learning Theory* juga relevan, karena santri belajar keterampilan digital melalui observasi (pelatihan eksternal) dan imitasi (penggunaan Canva). Namun, keterbatasan infrastruktur, seperti absensi manual, mencerminkan tantangan pendanaan yang diidentifikasi dimana pesantren sering memprioritaskan pembangunan fisik ketimbang teknologi.

Metode Salaf dan Relevansi dengan Society 5.0

Metode pembelajaran salaf di Safinatul Huda mendukung beberapa teori pendidikan modern yang mendukung upaya pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia saat ini akan berpusat pada pendekatan *deep learning*. *Deep learning* tidak sekadar mendorong siswa untuk memahami konsep secara komprehensif, tetapi juga mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Implementasi *deep learning* tidak hanya terpaku pada aspek kognitif, melainkan juga pada keterlibatan emosional dan motivasi peserta didik. Berdasarkan analisis sistematis, *deep learning* memiliki tiga komponen yang terkait yaitu dengan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran sadar), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan), menciptakan proses pembelajaran yang efektif secara akademis sekaligus memberikan kepuasan emosional bagi siswa. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pemahaman yang lebih luas, kritis, dan aplikatif terhadap materi pembelajaran, alih – alih sekadar menghafal fakta (Maadi, 2018) Pertama, *mindful learning theory* menunjukkan

bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam menunjukkan pemahaman yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih mumpuni. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam deep learning turut meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pendidikan. Kesiapan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern menjadi alasan utama penerapan *deep learning*, dengan fokus pada pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah: an – Nahdiyah mempromosikan kesadaran penuh melalui fokus pada tafsir dan tajwid. Proses *talaqqi* memastikan santri memperhatikan detail pelafalan, meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an. *Kedua, joyful learning theory* sejalan dengan penelitian Mystakidis (2021) menegaskan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Al – Miftah menggunakan nada hafalan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi santri untuk memahami *nahwu* dan *sharaf* (A. Muhammad Muhamajirin dan Zani, 2024). *Ketiga, deep learning theory* metode Tarjim memfasilitasi pemahaman mendalam melalui penerjemahan kata per kata. tentang peningkatan pemahaman al – Qur'an. Metode ini juga mendukung *cognitive load theory* (Sweller, 1988), di mana pengulangan intensif dalam Tarjim dan Sorogan dalam al – Miftah mengurangi beban kognitif santri, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Integrasi jurusan modern seperti pemrograman dan robotik mencerminkan *21st Century Learning Framework (Partnership for 21st Century Skills, 2009)*, yang menekankan keterampilan *four C skill* merupakan kompetensi abad 21 yang terdiri dari keterampilan komunikasi, kreatif, kolaborasi, dan berpikir kritis. Komunikasi adalah keterampilan yang mencakup gagasan tentang cara mengekspresikan diri secara efektif, baik dalam keterampilan produktif sebagai bentuk lisan atau tulisan, atau keterampilan reseptif seperti mendengarkan dan membaca (Bekteshi dan Xhaferi, 2020). Ustadz Maulud menegaskan bahwa "Metode salaf mengajarkan ketelitian dan kesabaran, tapi kami lengkapi dengan teknologi seperti pemrograman agar santri bisa bersaing di era digital."

Perbandingan dan Sinergi

Pondok Pesantren Darul Amien dan Safinatul Huda menampilkan dua pendekatan berbeda namun saling melengkapi dalam menghadapi tantangan era digital. Darul Amien lebih menonjol dalam adaptasi eksternal melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan dokumentasi kegiatan santri. Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi organisasi modern yang berorientasi pada publik dan jejaring digital luas (Monia dkk., 2021). Di sisi lain, Safinatul Huda menegaskan penguatan internal dengan fokus pada kurikulum terpadu antara pendidikan formal dan salaf, mencerminkan pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai dan karakter. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model tunggal dalam transformasi digital pesantren; masing-masing menyesuaikan diri dengan kekuatan internal dan visi kelembagaan yang mereka miliki.

Dari sisi tantangan, kedua pesantren mengalami hambatan yang serupa dalam aspek SDM dan infrastruktur digital. Di Darul Amien, keterbatasan jumlah pengurus membuat beberapa individu harus merangkap banyak peran, yang berdampak pada efektivitas pengelolaan media digital dan kegiatan administratif lainnya. Sementara itu, Safinatul Huda menghadapi tantangan dalam keterbatasan laboratorium komputer dan kesenjangan kompetensi guru yang mampu menggabungkan metode salaf dengan teknologi modern. Temuan ini memperkuat argumen Junaidi bahwa banyak pesantren di Indonesia masih menghadapi problem struktural dalam hal manajemen sumber daya dan kesiapan infrastruktur teknologi (Junaidi, 2024). Namun demikian, kedua pesantren

menunjukkan respons strategis yang kreatif: Darul Amien dengan pelatihan eksternal melalui jaringan Media Pondok Jatim, dan Safinatul Huda melalui penguatan jurusan teknologi yang membuka peluang kolaborasi dengan dunia industri (Ayunda dan Jannah, 2024).

Sinergi dari dua pendekatan ini memberikan gambaran baru bagi pengembangan model pendidikan Islam di *Era Society 5.0*. Darul Amien menunjukkan pentingnya kecepatan adaptasi dan keterampilan komunikasi digital, sementara Safinatul Huda menekankan pentingnya kontinuitas nilai dan sistem pendidikan berbasis tradisi. Ketika kedua pendekatan ini dipertemukan dalam kerangka kolaboratif, dapat tercipta ekosistem pesantren yang inovatif sekaligus berakar kuat pada nilai. Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa transformasi digital di pesantren bukan sekadar soal perangkat teknologi, melainkan soal bagaimana SDM dirancang, dididik, dan dikuatkan untuk menghadapi perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai keautentikan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pesantren mengembangkan strategi adaptasi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menghadapi tantangan *Era Society 5.0*. Pondok Pesantren Darul Amien menunjukkan pendekatan adaptif dan terbuka terhadap digitalisasi, dengan memanfaatkan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk dakwah dan publikasi kegiatan pesantren. Proses ini didukung oleh pelatihan eksternal dan semangat belajar otodidak dari santri. Namun, pesantren ini masih menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan SDM, infrastruktur digital, serta belum adanya sistem manajemen berbasis data. Sementara itu, Pondok Pesantren Safinatul Huda menonjol dalam menjaga kontinuitas tradisi pendidikan salaf melalui metode an-Nahdiyah, al-Miftah, dan Tarjim, yang dikombinasikan dengan kurikulum modern seperti pemrograman dan robotik. Strategi ini mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Meskipun demikian, pesantren ini juga menghadapi tantangan dalam hal fasilitas TIK, kesenjangan kompetensi guru, serta resistensi budaya terhadap digitalisasi. Dari kedua studi kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital di pesantren tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh visi kelembagaan, kesiapan SDM, dan komitmen dalam menjaga identitas keilmuan Islam. Strategi manajemen SDM yang efektif perlu mempertimbangkan konteks lokal, budaya organisasi, serta sinergi antara tradisi dan inovasi.

REFERENSI

- A. Muhammad Muhajirin, dan Zani, S. Z. (2024). Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Badar Parepare. *Kinabalu*, 8(1), 365 – 381.
- Aripin, S. S., Imlakiyah, I., dan Suharyat, Y. (2024). Transformasi Organisasi di Era Society 5.0: Inovasi, Adaptasi, dan Keterlibatan Manusia dalam Revolusi Teknologi. *Sports Culture*, 5(1), 72 – 86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Ayunda, V., dan Jannah, A. M. (2024). *Metode Pembelajaran yang Efektif dalam Pendidikan Dasar*. 1(3), 259 – 273.
- Bekteshi, E., dan Xhaferi, B. (2020). Learning about Sustainable Development Goals through English Language Teaching. *Research in Social Sciences and Technology*, 5(3), 78 – 94. <https://doi.org/10.46303/ressat.05.03.4>
- Braun, V., dan Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77 – 101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Dewi, A. E. R., dan Hasmirati, H. (2022). Pengaruh Kesiapan Siswa dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Al-Musannif*, 4(1), 29 – 42. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i1.58>
- Fajarudin, A. A., dan Muttaqin, A. I. (2024). *Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional : Analisis UU Pesantren 2019 terhadap Pendidikan Diniyyah Formal dan Pendidikan Mu'adalah di Indonesia*.
- Fukuyama, M. (2018). Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 1, 47 – 50.
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(2), 296 – 306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Hasibuan, S. H., dan Munasib, A. (2024). Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru. *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 3(2), 1253 – 1261. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.221>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., dan Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1 – 10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Jaafar, N., Tamuri, A. H., Muhamad, N. A. F., Ghazali, N. M., Amat, R. A. M. @, Raus, N. M., dan Hassan, S. N. S. (2012). The Importance of Self-Efficacy: A Need for Islamic Teachers as Murabbi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(December), 359 – 366. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.421>
- Junaidi, K. (2024). *Transformasi Pondok Pesantren di Era Digital di Kabupaten Kampar: Implementasi Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020*. <http://repository.uin-suska.ac.id/78089/>
- Kaliongga, A. (2023). *Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Isu dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 di SMA Negeri I Pamona Utara*. 1 – 23.
- Kamila, R., Rahman, A., dan Herman, H. (2022). Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kompetensi Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(1), 1 – 20. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v7i1.33839>
- Maadi, A. S. (2018). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi. *Fikrotuna*, 7(1), 741 – 759. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3185>
- Monia, F. A., Hanafi, I., dan Septrisia, R. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SD IT Haji Ddjalaluddin. *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 106 – 116. <https://doi.org/10.56874/jamp.v1i2.232>
- Nastiti, F. E., dan 'Abdu, A. R. N. (2020). *Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0*. 61 – 66.
- Yamani, G., Djamil, M., dan Nur, M. (2022). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022 Kesiapan Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. 0. <https://kiiies50.uindatokarama.ac.id/>
- Yusuf, Y. S., dan Ali, N. (2025). Strategi Pembelajaran Integratif di Pesantren dengan Menggabungkan Tradisi dan Modernitas. *JIES (Journal of Islamic Education Studies)* e-ISSN 2962 - 0295 Pascasarjana Universitas Islam Jakarta, 3(2), 173 – 180.